

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan aktivitas manusia yang sangat penting, bukan hanya dalam kehidupan organisasi, namun dalam kehidupan manusia secara umum. Menurut Hariyanto (2021) komunikasi merupakan proses berbagi makna dalam bentuk pesan komunikasi antara pelaku komunikasi. Pesan komunikasi bisa berupa gagasan atau ide pikiran yang diwujudkan dengan simbol yang mengandung makna dan dianut secara sama oleh pelaku komunikasi. Komunikasi merupakan aktivitas manusia yang sangat penting, bukan hanya dalam kehidupan organisasi, namun dalam kehidupan manusia secara umum. Komunikasi merupakan hal yang esensial dalam kehidupan kita. Kita semua berinteraksi dengan sesama dengan cara melakukan komunikasi. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia menggunakan komunikasi untuk tumbuh dan berkembang bahkan sejak masih bayi. Manusia menggunakan komunikasi dan berbagai media untuk memenuhi kebutuhan dasar, aktualisasi diri, dan kepentingan sosial.

Teknologi informasi yang terus berkembang memberikan kemudahan bagi para penggunanya. Menurut Bahri, (2023:7) teknologi saat ini berperan penuh bagi perkembangan kehidupan manusia. Hampir Sebagian masyarakat saat ini sudah melek akan teknologi dan informasi, salah satunya yaitu media sosial. Media sosial merupakan salah satu platform digital hasil dari perkembangan teknologi informasi saat ini. Dalam era globalisasi dan mobilitas tinggi, banyak pasangan terpaksa

menjalani hubungan jarak jauh karena pekerjaan, pendidikan, atau faktor lokasi. Pasangan kini sering mengandalkan *WhatsApp* sebagai media utama untuk berkomunikasi. Perubahan ini menghadirkan tantangan baru yang dapat memengaruhi kualitas interaksi interpersonal, seperti potensi miskomunikasi, kebingungan, atau menurunnya kedekatan emosional. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang komunikasi virtual sebagai sarana pemeliharaan hubungan jarak jauh di era digital menjadi sangat penting bagi pasangan jarak jauh agar hubungan tetap harmonis, emosional terjaga, dan risiko konflik dapat diminimalkan meskipun tidak selalu bertemu secara fisik.

Virtual adalah dunia yang biasanya kita sebut sebagai dunia maya atau *cyberspace*, yaitu sebuah dunia komunikasi berbasis komputer yang menawarkan realitas baru. Perkembangan teknologi mengubah dan mempengaruhi cara kita hidup, berinteraksi, berperilaku, serta cara kita belajar, mendapatkan informasi serta menggunakannya. Manusia kini sangat terkoneksi dengan teknologi komunikasi. Keberadaan jaringan internet, perangkatnya serta aplikasinya menjadi sebuah kebutuhan di masa kini. Menurut Hudhriah dkk, (2024) dunia *virtual* juga merupakan sesuatu yang diciptakan oleh ilusi digital untuk memberikan ruang rasa dan waktu dan tempat berisikan fenomena yang memiliki keterkaitan dengan realitas dunia nyata. Di Dalam dunia *virtual* ini semua orang bebas mengekspresikan dirinya, bahkan bisa dikatakan tanpa batas, ada juga yang terjun dalam suatu bidang tanpa ia mengetahui ataupun ahli dalam bidang tersebut.

Dalam sebuah hubungan jarak jauh, komunikasi menjadi aktivitas rutin yang dilakukan setiap hari guna menjaga kedekatan emosional dan memperkuat

ikatan antara kedua belah pihak. Menurut Tania & Nurudin, (2021:7) komunikasi sebagai kunci mempertahankan hubungan. Dalam berbagai bentuk dan konteksnya kehadiran komunikasi menjadi landasan bagi hubungan jarak jauh, sehingga tanpa adanya komunikasi maka hubungan tersebut tidak akan terjalin. Melalui komunikasi, pasangan dalam hubungan jarak jauh memiliki kesempatan untuk menjalin ikatan yang kuat, mengatasi tantangan yang muncul, serta merencanakan masa depan yang lebih baik. Hubungan jarak jauh yang harmonis ditandai dengan adanya komunikasi yang baik antara kedua belah pihak.

Komunikasi virtual pada dasarnya merupakan bentuk penerapan komunikasi interpersonal yang dimediasi oleh teknologi. Meskipun tidak terjadi secara tatap muka langsung, komunikasi ini tetap melibatkan pertukaran pesan, umpan balik serta upaya membangun hubungan antar individu. Namun keterbatasan isyarat nonverbal dalam komunikasi virtual menjadikan proses komunikasi tidak hanya bergantung pada interaksi antar individu, tetapi juga pada proses komunikasi intrapersonal. Proses intrapersonal ini kemudian memengaruhi kualitas komunikasi interpersonal yang terjadi di ruang virtual. Menurut Sulfitri ddk, (2023:248) komunikasi virtual merupakan sebuah tindakan saling bertukar informasi melalui ruang maya (*cyberspace*) dengan mengutamakan unsur interaktif dari komunikator dan komunikan. Oleh karena itu, komunikasi virtual dapat di pahami sebagai hasil keterkaitan antara komunikasi intrapersonal dan interpersonal yang saling melengkapi.

Komunikasi *virtual* berperan sebagai sarana penting dalam memelihara hubungan antarmanusia. Kemampuan berkomunikasi secara efektif melalui media

virtual sangat memengaruhi kualitas interaksi sosial, khususnya dalam hubungan jarak jauh, di mana keterampilan komunikasi menjadi kunci untuk menjaga kedekatan emosional dan keharmonisan meskipun tidak berada di satu tempat yang sama. Menurut Effendy (dalam Shahnyb dkk, 2024:59) Komunikasi jarak jauh diartikan sebagai suatu proses penyampaian lambang-lambang yang mengandung pengertian dari komunikator dan komunikan yang saling berjauhan. Dalam hubungan jarak jauh, komunikasi *virtual* sangat penting untuk menjaga hubungan harmonis dan memahami perbedaan individu.

Komunikasi *virtual* berperan penting sebagai sarana pemelihara hubungan jarak jauh, khususnya bagi pasangan yang terpisah karena tuntutan pekerjaan atau pendidikan. Melalui media komunikasi pasangan dapat tetap membangun keterikatan emosional dan menjaga keintiman meskipun tidak berada di tempat yang sama. Fajriani dkk, (2021:64) menjelaskan *cyberspace* atau dunia maya merupakan lingkungan maya yang banyak digunakan remaja sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari yang sulit untuk dijauhkan. *Cyberspace* merupakan batasan ruang melalui komputer yang disebut sebagai ruang maya, di mana individu dapat membuat dunia baru dengan diri yang bar. Dalam konteks hubungan jarak jauh, komunikasi *virtual* memegang peranan krusial dalam mempertahankan stabilitas hubungan. Melalui komunikasi yang efektif, pasangan dapat saling memberikan dukungan emosional, menumbuhkan rasa saling percaya, memperdalam pemahaman, serta menjaga kedekatan meskipun terpisah secara fisik. Oleh sebab itu, kemampuan untuk berkomunikasi secara terbuka dan konsisten menjadi faktor utama dalam menjaga keharmonisan serta kelangsungan hubungan jarak jauh.

Dalam hubungan pasangan jarak jauh, komunikasi *virtual* tidak hanya berperan sebagai alat untuk bertukar informasi, tetapi juga memiliki fungsi penting dalam menumbuhkan kepercayaan, keterbukaan, keintiman, serta memberikan dukungan emosional yang mendalam antara kedua individu. Dalam konteks ini, berbagai aspek seperti perbedaan kepribadian, kesibukan pekerjaan, gaya hidup, dan kondisi lingkungan yang berbeda dapat memengaruhi kualitas interaksi. Perbedaan tersebut dapat menimbulkan kesalahpahaman atau jarak emosional jika tidak diimbangi dengan komunikasi yang efektif. Oleh sebab itu, pasangan dalam hubungan jarak jauh perlu menjaga sikap terbuka, konsisten, dan empatik agar komunikasi tetap mampu memenuhi kebutuhan emosional serta memperkuat hubungan meskipun terpisah oleh jarak.

Aplikasi *WhatsApp* dapat dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi *virtual* dalam hubungan pasangan jarak jauh, karena mudah diakses oleh berbagai kalangan, termasuk remaja dan dewasa. Kemudahan penggunaan *WhatsApp* memungkinkan pasangan untuk tetap berkomunikasi secara rutin, berbagi informasi, serta mengekspresikan perasaan dan dukungan emosional meskipun terpisah oleh jarak. Menurut Umbaran & Sihabudin, (2024) salah satu platform yang paling banyak digunakan untuk komunikasi jarak jauh adalah *WhatsApp*, yang memungkinkan pertukaran pesan instan, panggilan suara, dan panggilan video dengan mudah. *WhatsApp* adalah aplikasi pesan instan yang memungkinkan pengguna untuk mengirim pesan teks, melakukan panggilan suara dan video, serta berbagai jenis media seperti gambar, video, dan dokumen. Di era digital saat ini, istilah komunikasi *virtual* dan media komunikasi semakin sering digunakan.

Untuk memahami perbedaan keduanya, perlu mengetahui pengertian masing-masing terlebih dahulu. Komunikasi *virtual* adalah proses penyampaian pesan yang dilakukan tanpa tatap muka secara langsung dengan memanfaatkan teknologi digital dan internet, seperti chat melalui *WhatsApp* atau *video call* lewat *Zoom*, sedangkan media komunikasi adalah sarana atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan, baik secara *online* maupun *offline*, seperti televisi, radio, surat kabar, atau media sosial seperti Instagram; jadi, komunikasi *virtual* merupakan bentuk atau proses komunikasinya, sementara media komunikasi adalah alat yang digunakan dalam proses tersebut. *WhatsApp* memperkuat pemeliharaan hubungan *LDR* dengan memudahkan komunikasi yang intens, meningkatkan kepercayaan dan kedekatan, tetapi kualitas hubungan tetap bergantung pada bagaimana pasangan menggunakan aplikasi tersebut secara bijak dan saling terbuka satu sama lain.

Sebelum hadirnya *WhatsApp* dan berbagai aplikasi pesan instan lainnya, masyarakat menyampaikan pesan jarak jauh melalui berbagai sarana komunikasi yang tersedia pada masanya. Salah satu cara yang paling umum adalah melalui surat pos, di mana pesan ditulis di atas kertas lalu dikirim melalui kantor pos dan membutuhkan waktu beberapa hari hingga sampai ke tujuan. Selain itu, terdapat telegram yang digunakan untuk mengirim pesan singkat dan penting dengan lebih cepat dibandingkan surat biasa. Untuk komunikasi langsung, orang menggunakan telepon rumah agar dapat berbicara secara real-time meskipun berada di tempat yang berbeda. Memasuki era telepon seluler, muncul SMS (*Short Message Service*) dan pager yang memungkinkan pengiriman pesan singkat secara lebih praktis.

Berbagai cara tersebut menjadi bagian penting dalam perkembangan komunikasi sebelum teknologi internet dan aplikasi pesan instan semakin berkembang pesat seperti sekarang.

Dalam konteks ini, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena mampu menjawab kebutuhan dan pemahaman komunikasi *virtual* yang efektif dalam memelihara dan menjaga stabilitas hubungan jarak jauh, khususnya pada Remaja Putri Asrama Kasih Abadi. Remaja merupakan masa peralihan menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan emosional. Perubahan emosional membuat hubungan jarak jauh menjadi tantangan tersendiri sehingga menjadi subjek yang menarik untuk diteliti karena adanya ketimpangan pemahaman antara pemahaman dan praktik komunikasi interpersonal dalam kehidupan sehari-hari.

Asrama Kasih Abadi merupakan salah satu tempat hunian bagi mahasiswa perantau, khususnya remaja putri, yang berlokasi di Jln. Lanudal – Penfui RT 008/RW 003 Kelurahan Penfui Timur, Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang, NTT. Asrama ini dimiliki dan dikelola oleh Bapak Adrianus Ceme sebagai bentuk usaha penyediaan fasilitas tempat tinggal yang aman, nyaman, serta mendukung kegiatan akademik para mahasiswi. Keberadaan Asrama Kasih Abadi tidak hanya berfungsi sebagai sarana akomodasi, tetapi juga sebagai wadah pembinaan dan pengembangan kemandirian bagi para penghuninya agar mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan perkuliahan dan lingkungan sosial yang baru.

Selain sebagai tempat tinggal, Asrama Kasih Abadi juga menjadi ruang sosial bagi para mahasiswi untuk saling berinteraksi dan berbagi pengalaman

pribadi, termasuk dalam hal menjalin hubungan interpersonal. Berdasarkan pengamatan, terdapat 4 orang penghuni asrama yang diketahui menjalani hubungan pacaran jarak jauh dengan pasangan mereka yang berada di luar Kota Kupang. Kondisi ini menimbulkan berbagai dinamika komunikasi, seperti perasaan rindu, kecemasan, dan kebutuhan akan kepercayaan, yang menjadi bagian dari tantangan dalam mempertahankan hubungan tersebut. Para penghuni menghadapi beragam permasalahan dan tuntutan emosional, terutama dalam menjaga intensitas komunikasi, membangun kepercayaan, serta mengelola konflik yang muncul akibat keterbatasan interaksi langsung. Situasi ini menjadi konteks menarik untuk meneliti bagaimana komunikasi *virtual* sebagai sarana memelihara hubungan jarak jauh melalui media digital, khususnya *WhatsApp*, yang berperan dalam menjaga keberlangsungan hubungan jarak jauh di kalangan remaja putri penghuni asrama tersebut.

Dalam penelitian ini penulis menganalisis komunikasi *virtual* antara pasangan kekasih yang menjalin hubungan jarak jauh dalam memelihara hubungan dengan menggunakan teori Penetrasi Sosial dan teori pemeliharaan hubungan . Teori ini digunakan untuk memahami bagaimana kedekatan hubungan *virtual* yang di bangun melalui proses komunikasi yang berlangsung secara bertahap, dari tingkat yang dangkal hingga semakin dalam dan pribadi. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pengungkapan diri (*self-disclosure*) dan keterbukaan emosional menjadi kunci dalam membentuk komunikasi *virtual* yang efektif, serta bagaimana pasangan mampu membangun kepercayaan dan kedekatan meskipun berada dalam keterbatasan fisik. Penelitian ini juga di harapkan

memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan studi komunikasi *virtual* bagi pasangan jarak jauh dalam memahami strategi komunikasi yang adaptif, terbuka dan efektif.

Sebelumnya peneliti telah melakukan wawancara pra penelitian terhadap dua orang penghuni Asrama Putri Kasih Abadi yaitu, Ririn dan Lita yang menjalani hubungan jarak jauh ia mengatakan “cara dalam memelihara hubungan jarak jauh adalah memberi kabar secara rutin serta bersikap jujur dan terbuka satu sama lain agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam hubungan. Kebiasaan ini merupakan cara dalam menjaga dan memelihara hubungan mereka sehingga tidak menimbulkan rasa curiga dan kecemasan pada pasangan masing-masing.” Dalam konteks hubungan jarak jauh, kebiasaan seperti ini mampu menumbuhkan rasa percaya, memperkuat keterbukaan, serta menyediakan ruang untuk umpan balik yang jujur dan konstruktif.

Dalam penelitian terdahulu yang peneliti gunakan sebagai referensi menunjukkan bahwa komunikasi *virtual* yang efektif dalam hubungan jarak jauh dapat menunjukkan adanya keterbukaan yang dilakukan oleh pasangan. Namun, masih banyak pertanyaan yang perlu dijawab, seperti bagaimana pasangan memandang komunikasi *virtual* dalam memelihara melalui *WhatsApp*, apakah berdasarkan pandang tersebut ada harapan yang mempengaruhi interaksi dalam hubungan jarak jauh, lalu tuntutan seperti apa yang mereka hadapi dalam menjalani hubungan ini, bagaimana cara mereka membangun komunikasi dalam hubungan itu, serta faktor apa yang dapat menghambat komunikasi virtual yang dilakukan dalam hubungan jarak jauh tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Seperti yang telah dijelaskan di atas, rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Komunikasi *Virtual* Sebagai Sarana memelihara Hubungan Jarak Jauh di Era Digital?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari pada penelitian ini adalah untuk mengetahui Komunikasi *Virtual* Sebagai Sarana memelihara Hubungan Jarak Jauh di Era Digital.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi manfaat baik penulis maupun pembaca lainnya yang membutuhkan penelitian ini. Untuk itu manfaat yang diinginkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori komunikasi *virtual*, khususnya dalam konteks hubungan jarak jauh pada pasangan. Selain itu, untuk menambah wawasan terkait komunikasi *virtual* di era teknologi dan globalisasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Untuk mahasiswa, bisa mengetahui bagaimana Komunikasi *Virtual* Sebagai Sarana memelihara Hubungan Jarak Jauh.
- b. Untuk almamater, diharapkan hasil dari penelitian ini bisa menjadi bahan acuan bagi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik secara khusus mahasiswa prodi ilmu komunikasi yang tertarik untuk melaksanakan penelitian pada bidang yang sama.

- c. Untuk penulis, penelitian ini ialah salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana S1 Ilmu Komunikasi.

1.5 Kerangka Pemikiran, Asumsi Dan Hipotesis

Bagian ini mencakup kerangka pemikiran, asumsi, dan hipotesis. Panduan untuk memahami dan menjelaskan bagaimana berbagai konsep dalam penelitian saling berhubungan yang biasa dikenal dengan sebutan kerangka berpikir. Asumsi adalah anggapan yang digunakan sebagai dasar berpikir dalam penelitian. Hipotesis adalah pernyataan sementara yang diajukan oleh peneliti sebagai jawaban awal terhadap masalah penelitian.

1.5.1 Kerangka Pemikiran

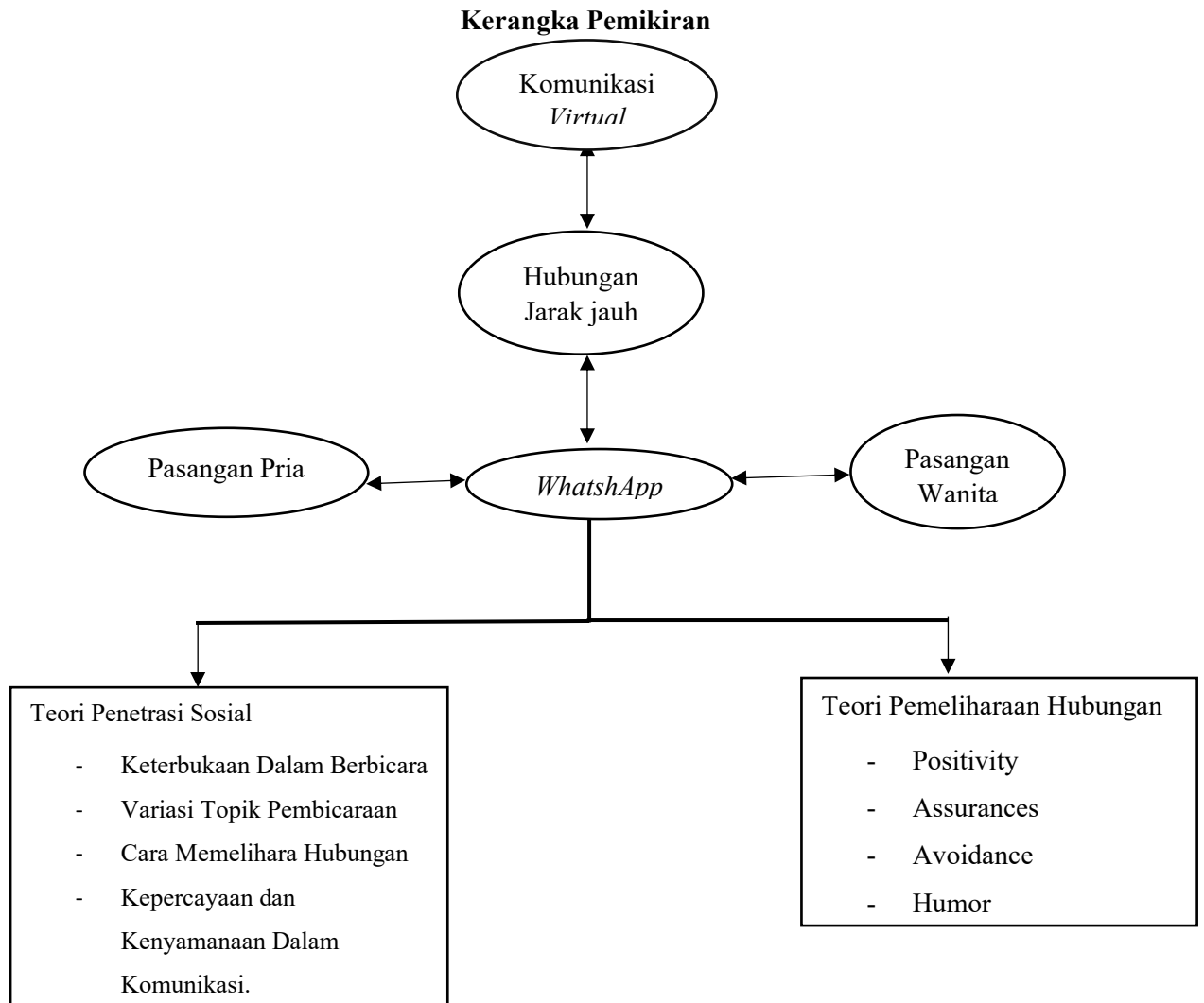
Menurut Suggiyono dalam Syahputri Zahra Addini dkk, (2023:161) kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan beragam aspek yang sudah diidentifikasi. Kerangka berpikir penelitian ialah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan telaah kepustakaan. Penelitian ini berjudul Komunikasi *Virtual* Sebagai Sarana Memelihara Hubungan Jarak Jauh Di Era Digital (Studi kasus pada Pengguna *WhatsApp* Pasangan *LDR* Remaja Putri Asrama Kasih Abadi) Masalah utama yang diteliti adalah bagaimana teori penetrasi sosial yang terjadi dalam komunikasi virtual pada hubungan jarak jauh. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Metode ini digunakan untuk memahami secara mendalam pengalaman penetrasi sosial pada pasangan yang menjalin hubungan jarak jauh.

Teori Penetrasi Sosial yang dikembangkan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor menjadi landasan dalam penelitian ini. Teori ini menjelaskan bahwa hubungan yang berkembang memiliki lebih banyak pengungkapan diri (*self-disclosure*) dari pada hubungan yang kurang berkembang. Ketika hubungan berkembang, pelaku hubungan menjadi lebih mampu untuk menyelaraskan siklus pengungkapannya. Hubungan interpersonal dianalogikan seperti kulit bawang, yang terdiri dari berbagai lapisan informasi pribadi yang secara perlahan dibuka oleh individu seiring meningkatnya rasa percaya dan keintiman.

Dalam konteks ini teori Penetrasi Sosial memberikan sudut pandang penting bahwa hubungan interpersonal berkembang secara bertahap melalui proses pengungkapan diri yang semakin mendalam dan luas. Dalam konteks ini, teori penetrasi menjadi relevan karena membahas tentang keterbukaan dalam berbicara, variasi topik pembicaraan, Keterbukaan dalam berbicara mencakup privasi dan *confidentialitas* dari kedua pasangan. Variasi topik pembicaraan menyoroti topik yang di bahas selama hubungan jarak jauh, frekuensi dan intensitas komunikasi mencakup berapa waktu yang di gunakan untuk berbicara dan cara memelihara hubungan menyoroti sikap etis yang di tunjukan. Sementara itu, kepercayaan dan kenyamanan dalam komunikasi mencakup perasaan setelah berkomunikasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kerangka pemikiran dapat disimpulkan dalam bagan seperti berikut :

Gambar 1.1.



(Sumber: Olahan Penulis 2025)

1.5.2 Asumsi

Menurut Prasetyo dkk, (2022:383) menjelaskan Asumsi atau anggapan dasar ialah anggapan yang menjadi titik tolak penelitian, asumsi secara implisit terkandung dalam paradigma, perspektif dan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian, asumsi umumnya diterima begitu saja sebagai

suatu yang benar dengan sendirinya, asumsi biasa berasal dari postulat, yaitu kebenaran (dalil-dalil) apriori yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya.

Dengan demikian, asumsi dari penelitian ini adalah setiap individu tentunya memilih caranya masing-masing untuk memelihara hubungan khususnya hubungan jarak jauh di era digital. Salah satunya yaitu komunikasi virtual yang terjadi pada pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh.

1.5.3 Hipotesis

Hamdani & Sa'diyah, (2025:67) menjelaskan bahwa hipotesis adalah sebuah jawaban sementara pada suatu masalah yang mana dibutuhkan uji kebenaran secara empirik. Hipotesis ini sebagai pernyataan hubungan dari apa yang sedang dicari dan dipelajari pada suatu masalah, sehingga hipotesis ini bisa dikatakan sebagai keterangan yang masih diramalkan dari hubungan fenomena yang kompleks, maka tidak salah apabila perumusan hipotesis ini menjadi penting pada penelitian. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini yaitu adanya komunikasi virtual sebagai sarana memelihara hubungan jarak jauh di era digital yang dapat ditelaah menggunakan teori Penetrasi Sosial dan ditinjau dari keterbukaan dalam berbicara, variasi topik pembicaraan, cara memelihara hubungan, kepercayaan dan kenyamanan dalam komunikasi.